



Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Dicky Chrisman Manurung¹, Iskandar², Yoremia Lestari br. Ginting³

¹²³ Universitas Mulawarman. Jalan Tanah Grogot No.1, Samarinda

E-mail: iskandar@feb.unmul.ac.id

Article History

Received: 2022-09-01

Accepted: 2022-09-29

DOI:

Copyright@year
owned by Author(s).
Published by JIAM.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana diperoleh sebanyak 273 data observasi dari 143 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan pengujian hipotesis menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Leverage, Sales Growth and Managerial Ownership on Tax Aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. In determining the sample, this study used a purposive sampling method in which 273 observation data were obtained from 143 manufacturing companies were listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. The data used in this research are secondary data and hypothesis was tested using logistic regression analysis. The results of this study indicate that leverage and sales growth have no significant effect on tax aggressiveness. While managerial ownership has a significant effect on tax aggressiveness in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Key words: Tax Aggressiveness, Leverage, Sales Growth, Managerial Ownership

A. PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan penting dalam negara kita, karena Pajak merupakan sumber pendapatan yang cukup besar bagi negara. Di dalam RAPBN kita bisa melihat target penerimaan khususnya penerimaan yang berasal dari pajak, dan setiap tahun pemerintah selalu berupaya menaikkan target tersebut. Hal ini dikarenakan pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang berasal dari iuran wajib rakyat yang bersifat memaksa. Ketentuan ini diatur dalam pasal 23A Amandemen Undang-Undang Dasar 1945.

Namun pada masih ada wajib pajak yang tidak melakukan kewajibannya sebagai wajib pajak, yaitu membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perusahaan-perusahaan sering kali melakukan hal itu, dikarenakan beban pajak ini mengurangi laba bersih perusahaan tersebut. Tetapi ada perusahaan yang melakukan perencanaan pajak, dimana hal ini juga mengurangi beban pajak perusahaan namun sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku. Artinya perusahaan akan melakukan segala cara untuk dapat menekan beban pajak tersebut dan mendapatkan laba yang diinginkan. Aktivitas ini disebut juga dengan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak, baik menggunakan cara yang tergolong secara legal (tax avoidance) atau ilegal (tax evasion). Contoh kasus agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia salah satunya pada tahun 2014 PT CCI (Coca-Cola Indonesia) diduga mengakali pajak sehingga menimbulkan kekurangan pembayaran pajak sebesar 49,24 miliar (Djumena, 2014).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Mengetahui seberapa besar pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak.

B. METODE

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan merupakan hubungan kontrak kerja antara prinsipal dan agen, dimana dalam hubungan kontrak tersebut pihak prinsipal sebagai pemilik sekaligus investor mendelegasikan tugas kepada agen untuk bertindak sesuai keinginan prinsipal. Teori keagenan menghubungkan aspek perilaku manusia di mana dalam teori ini mengasumsikan bahwa baik pemilik modal (prinsipal) maupun pengelola (agen) adalah pihak yang rasional serta memiliki kepentingan masing-masing. Pihak yang rasional tentunya akan memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Jika kedua belah pihak dalam hubungan tersebut adalah pemaksimal utilitas, ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Agresivitas Pajak

Suyanto & Supramono (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal yang dilakukan dengan penghindaran pajak (tax avoidance) maupun ilegal yang dilakukan dengan penggelapan pajak (tax evasion). Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diprediksi akan melakukan tindakan yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Sedangkan Yoehana (2013) mengungkapkan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak semua perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi tingkat pajak yang efektif.

Leverage

Sartono (2001) mengungkapkan leverage juga dikenal dengan solvabilitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai

oleh hutang. Rasio ini melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang atau pinjaman dari pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Brigham dan Houston (2013) mendefinisikan leverage adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Semakin besar hutang berarti semakin besar leverage keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan. Sedangkan menurut Kieso (2001) leverage adalah ukuran persentase total asset perusahaan yang diperoleh dari pihak kreditur.

Pertumbuhan Penjualan

Harahap (2011:309), menyatakan pertumbuhan penjualan adalah pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah penjualan periode sebelumnya. Sedangkan definisi pertumbuhan penjualan menurut Horne dan Wachowiz (2009:285), pertumbuhan penjualan adalah tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Brigham dan Houston (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih mendapatkan banyak pinjaman dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat penjualannya tidak stabil, karena kebutuhan dana yang digunakan suatu perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan semakin besar. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan selisih perubahan jumlah penjualan per periode.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan, sehingga dengan peran ganda ini manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seorang manajer sekaligus pemegang saham tentu tidak menginginkan perusahaan mengalami kerugian ataupun kesulitan, dengan begitu seorang manajer akan melakukan yang terbaik demi kelangsungan hidup perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam laporan keuangan, ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan (Christiawan & Tarigan, 2007).

C. PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh leverage terhadap Agresivitas Pajak.

Hadi & Mangoting (2014) menyatakan terdapat hubungan positif antara agresivitas pajak dengan leverage karena perusahaan menggunakan beban bunga untuk mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga beban bunga juga mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan, penelitian ini juga didukung oleh Irvan & Henryanto (2015) yang memiliki hasil sama dalam penelitiannya.

H1 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Agresivitas Pajak. (Dewinta dan Setiawan, 2016) meneliti pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap tax avoidance. Menemukan adanya hubungan positif terhadap tax avoidance yang di dasari bukti bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan menyebabkan meningkatnya tax avoidance. Penelitian dari Rahmawati (2017) menemukan hasil yang sama yaitu bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap tax avoidance

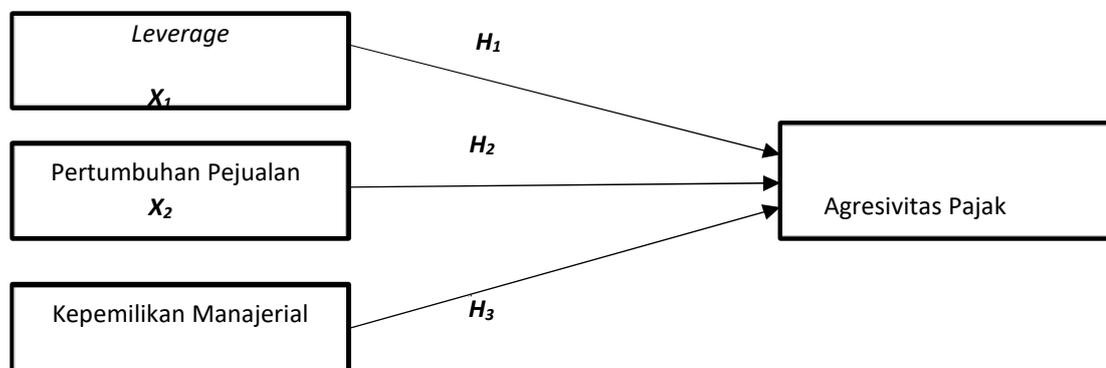
H2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen di dalam perusahaan maka tindakan agresivitas

pajak di perusahaan akan menurun (Pramudito & Sari, 2015). Hartadinata & Tjaraka (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya kepemilikan saham manajerial, manajer perusahaan akan cenderung untuk mempertimbangkan kelangsungan usahanya sehingga tidak akan mengambil risiko terkait dengan permasalahan perpajakan. Wijaya & Saebani (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

D. MODEL PENELITIAN



E. METODE PENELITIAN

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Agresivitas Pajak adalah perilaku dalam meminimalkan jumlah beban pajak perusahaan, dalam penelitian ini agresivitas pajak diukur menggunakan variabel dummy yang di lihat dari persentase nilai Effective Tax Rates (ETR). Jika perusahaan melakukan agresivitas pajak dilambangkan dengan 1 dimana persentase ETR di bawah 25%. Dan 0 jika perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak dimana persentase ETR di atas atau sama dengan 25%. Pengukuran ETR menggunakan beban pajak penghasilan kini karena ukuran tersebut dianggap relatif tidak berlebihan dalam menilai beban pajak karena menggunakan basis akuntansi akrual (Dyreng et al., 2008 dan Lennox, Lisowsky & Pittman, 2013).

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Teknik dalam mengambil sampel menggunakan metode Purposive Sampling. Pengambilan sumber data sekunder di dapat dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan (audited) sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2018 dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Leverage (X1)

Leverage merupakan rasio utang yang digunakan untuk perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Kreditur Dalam penelitian ini untuk mengukur leverage digunakan proksi Debt to Assets Ratio (DAR) (Sutrisno, 2009;217). DAR dihitung dengan membagi total keseluruhan kewajiban dengan total keseluruhan aset perusahaan. DAR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan Penjualan (X2)

Pertumbuhan penjualan adalah tingkat stabilitas jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan untuk setiap periode tahun buku. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan pada tahun ke-t (periode sekarang) setelah dikurangi penjualan periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Lia Erosvitha & Wirawati (2016) pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{penjualan}(t) - \text{penjualan}(t - 1)}{\text{penjualan}(t - 1)}$$

Kepemilikan Manajerial (X3)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen dimana pihak manajemen tersebut terlibat secara aktif untuk ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Fadhila et al., 2017). Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh Atari (2013) yaitu dummy variable. Adapun dummy variable yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dengan memberikan nilai 1 untuk perusahaan yang terdapat kepemilikan oleh pihak manajemen (agen) di dalam komposisi pemegang sahamnya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan oleh pihak manajemen (agen) di dalam komposisi pemegang sahamnya.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Tabel 1.1 *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage (X1)	273	0,034	4,901	0,52541	0,431585
Pertumbuhan Penjualan (X2)	273	-0,980	3,478	0,07471	0,320267
Valid N (listwise)	273				

Tabel diatas menunjukkan *Leverage* sebagai variabel independen (X1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) 0,52541 yang berarti bahwa rata-rata aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang sebesar 0,52% dan standar deviasi sebesar 0,431585 dengan nilai minimum sebesar 0,034 dan nilai maksimum 4,901. Sedangkan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel independen (X2) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,07471 yang berarti rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 0,14% dan standar deviasi sebesar 0,320267 dengan nilai minimum sebesar -0,980 dan maksimum 3,478.

Tabel 1.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Memiliki Kepemilikan Manajerial	171	62,6	62,6	62,6
Memiliki Kepemilikan Manajerial	102	37,4	37,4	100,0
Total	273	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dideskripsikan bahwa variabel independen, yaitu Kepemilikan Manajerial (variabel skala nominal yang menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial diberi kode "1" sedangkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial diberi kode "0"), memiliki data valid karena seluruh data telah diproses. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial sebanyak 102 perusahaan atau 37,4% sedangkan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sebanyak 171 perusahaan atau 62,6%.

Tabel 1.3 Hasil Statistik Deskriptif Agresivitas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Melakukan Agresivitas Pajak	168	61,5	61,5	61,5
Melakukan Agresivitas Pajak	105	38,5	38,5	100,0
Total	273	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dideskripsikan bahwa variabel dependen, yaitu Agresivitas Pajak (variabel skala nominal yang menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang melakukan agresivitas pajak diberi kode "1" sedangkan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak diberi kode "0"), memiliki data valid karena seluruh data telah diproses. Perusahaan yang melakukan agresivitas pajak sebanyak 105 perusahaan atau 38,5% sedangkan yang tidak melakukan agresivitas pajak sebanyak 168 perusahaan atau 61,5%.

Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Uji ini digunakan untuk melihat model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log likelihood pada awal (*block number = 0*) dengan nilai -2 Log likelihood pada akhir (*block number = 1*). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Nilai -2 log likelihood awal pada *block number = 0*, dapat ditunjukkan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.4 Nilai -2 Log Likelihood (-2LL Awal)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	363,793	-0,462
	2	363,788	-0,470
	3	363,788	-0,470

Nilai -2LogL akhir pada *block number* = 1, dapat dilihat melalui Tabel 1.5.

Tabel 1.5 Nilai -2 Log likelihood (-2LL Akhir)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	Leverage (X1)	Pertumbuhan Penjualan (X2)	Kepemilikan Manajerial (X3)
Step 1	1	351.365	-0,537	0,506	0,577	-0,626
	2	351,176	-0,590	0,600	0,646	-0,691
	3	351,176	351,176	-0,593	0,605	0,649
	4	351,176	351,176	-0,593	0,605	0,649

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa -2LogL awal pada *block number* = 0, yaitu model yang hanya memasukkan konstanta yang dapat dilihat pada *step* 3 dengan nilai sebesar 363,788. Kemudian pada tabel 1.5 dapat dilihat nilai -2LogL setelah masuknya beberapa variabel independen pada model sehingga nilai -2LogL akhir pada *step* 4 menunjukkan nilai 351,176. Selisih antara nilai -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir adalah sebesar 12,162 (363,788 – 351,176). Adanya pengurangan nilai antara -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur berdasarkan nilai *Chi-Square* pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test*:

Tabel 1.6 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5,975	8	0,650

Tabel 1.6 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 5,975 dengan signifikan 0,650. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Hasil Koefisien Determinasi (Cox and Snell R Square dan Nagelkerke's R Square)

Uji Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke's R Square*. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression* (Ghozali, 2016:329). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 1.7 Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	351,176 ^a	0,045	0,061

Tabel 1.7 di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,061. Angka tersebut menunjukkan bahwa *leverage*, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan manajerial dapat menjelaskan Agresivitas pajak sebesar 0,61% sedangkan sisanya yaitu 99,39% ditentukan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model regresi.

Hasil Overall Classification

Overall Classification menghitung nilai estimasi yang benar dan salah. Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari agresivitas pajak dalam hal ini melakukan agresivitas pajak (1) dan tidak melakukan agresivitas pajak (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari agresivitas pajak. Hasil dari *overall classification* akan memberikan nilai *overall percentage* pada ketepatan model penelitian ini.

Tabel 4.8 Overall Classification

Observed	Predicted			
	Agresivitas Pajak (Y)		Percentage Correct	
	Tidak Melakukan Agresivitas Pajak	Melakukan Agresivitas Pajak		
Step 1 Agresivitas Pajak (Y)	Tidak Melakukan Agresivitas Pajak	162	8	95,2
	Melakukan Agresivitas Pajak	90	15	14,3
	Overall Percentage			64,1

Berdasarkan tabel 1.8 di atas, jumlah sampel yang tidak melakukan agresivitas pajak $162 + 8 = 170$. Yang benar-benar tidak melakukan agresivitas pajak sebanyak 162 dan yang seharusnya tidak melakukan agresivitas pajak namun melakukan, sebanyak 8. Jumlah sampel yang melakukan agresivitas pajak $90 + 15 = 105$. Yang benar-benar melakukan agresivitas pajak sebanyak 90 dan yang seharusnya melakukan agresivitas pajak namun tidak melakukan, sebanyak 15. Dalam hasil interpretasi di atas memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(162 + 15)/273 = 64,1\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 64,1%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan variabel independen yaitu *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak. Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik *Variable in the Equation*, pada kolom *Significant* dibandingkan dengan tingkat kealpaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima.

Tabel 1.9 *Variables in the Equation*

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	Leverage (X1)	0,605	0,353	2,929	1	0,087	1,831
	Pertumbuhan Penjualan (X2)	0,649	0,434	2,241	1	0,134	1,914
	Kepemilikan Manajerial (X3)	-0,693	0,273	6,453	1	0,011	0,500
	Constant	-0,593	0,250	5,622	1	0,018	0,553

Berdasarkan tabel 1.9 diatas kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan 0,011, artinya kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan pada *leverage* dan pertumbuhan penjualan nilai signifikansinya 0,087 dan 0,134, artinya *leverage* dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

Dari hasil pengujian dengan regresi logistik di atas, diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut ini:

$$\text{Agresivitas Pajak} = -0,593 + 0,605X_1 + 0,649X_2 - 0,693X_3$$

Nilai -0,593 merupakan nilai konstanta (α) yang menunjukkan dimana jika nilai variabel independen sama dengan nol, maka variabel agresivitas pajak (Y) sama dengan -0,593. Nilai 0,605 merupakan nilai koefisien regresi *leverage* (X1), artinya bahwa setiap kenaikan *leverage* satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,605 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai 0,649 merupakan nilai koefisien regresi pertumbuhan penjualan (X2), artinya bahwa setiap kenaikan pertumbuhan penjualan satu satuan maka agresivitas pajak akan naik sebesar 0,649 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Nilai -0,693 merupakan nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial (X3), artinya bahwa setiap kenaikan kepemilikan manajerial satu satuan maka agresivitas pajak akan turun sebesar 0,693 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

Proporsi dan Probabilitas Variabel pada Model Regresi Logistik Agresivitas Pajak

Angka proporsi dan probabilitas setiap variabel dalam model regresi logistik, yang merupakan ikhtisar output regresi logistik, dapat dilihat pada tabel 1.10 berikut ini:

Tabel 1.10 Angka Proporsi dan Probabilitas Variabel pada Model Regresi Logistik Agresivitas Pajak

Variabel	Koefisien	Proporsi	Probabilitas
	(β)	(e^β)	$e^\beta / (1 + e^\beta)$
Konstanta	-0,593	0,553	0,356

Leverage (X1)	0,605	1,831	0,647
Pertumbuhan Penjualan (X2)	0,649	1,914	0,657
Kepemilikan Manajerial (X3)	-0,693	0,500	0,333

Hasil dari tabel 1.10 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta

Probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah sebesar 0,358 atau 35,8%, jika variabel independennya konstan. Sebaliknya, perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah sebesar 64,2%, jika variabel independennya terjadi perubahan.

Koefisien Regresi Leverage

Jika tingkat leverage ditambah 1%, maka probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah 0,647 atau 64,7%. Sebaliknya jika tingkat leverage ditambah 1%, maka probabilitas perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak adalah 35,3%. Implikasi hasil ini adalah semakin tinggi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya semakin rendah aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang, maka semakin kecil probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Proporsi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak jika tingkat leverage bertambah adalah 1,831. Artinya perusahaan yang tingkat leverage tinggi lebih besar proporsinya melakukan agresivitas pajak, dibandingkan perusahaan yang tingkat leverage rendah. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak yang disebabkan karena leverage.

Koefisien Regresi Pertumbuhan Penjualan

Jika tingkat pertumbuhan penjualan ditambah 1%, maka probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah 0,657 atau 65,7%. Sebaliknya probabilitas perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak jika tingkat pertumbuhan penjualan ditambah 1% adalah 34,3%. Artinya adalah semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin besar probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sebaliknya semakin rendah pertumbuhan penjualan, maka semakin kecil probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Proporsi perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak jika tingkat pertumbuhan penjualan bertambah adalah 1,914. Artinya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan tinggi lebih besar proporsinya melakukan agresivitas pajak, dibandingkan perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak yang disebabkan karena pertumbuhan penjualan.

Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial

Jika perusahaan memiliki kepemilikan manajerial (1), maka probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah 0,333 atau 33,3%. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kepemilikan manajerial (0), maka probabilitas perusahaan melakukan agresivitas pajak adalah 66,7%. Artinya perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial (0) lebih

besar probabilitasnya dalam melakukan agresivitas pajak, dibandingkan perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial (1).

Proporsi perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial (1) melakukan agresivitas pajak adalah sebesar 0,500 (lebih rendah dari 1) kali dibanding perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial (0). Artinya perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial (1) lebih kecil proporsinya melakukan agresivitas pajak, dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial (0). Dengan demikian dapat dikatakan terdapat perbedaan perilaku perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak yang disebabkan karena ada atau tidaknya kepemilikan manajerial.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian terhadap variabel *leverage* menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irvan dan Henryanto, (2015) dan Hartadinata dan Tjaraka, (2013) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dengan agresivitas pajak. Artinya bahwa semakin tinggi beban bunga yang harus dibayarkan dan beban bunga ini dapat mengurangi laba bersih yang berdampak pada beban pajak pada perusahaan, namun hal ini tidak meningkatkan agresivitas pajak pada perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori *agency* karena manajer akan berusaha untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan agar citra manajer di lihat baik oleh pemegang saham dalam kaitannya pada pembayaran pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian terhadap variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyani, (2017) dan Primasari, (2019) yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan agresivitas pajak. Artinya bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan laba yang tinggi, dan pertumbuhan penjualan digunakan sebagai evaluasi untuk target penjualan pada masa periode mendatang sehingga tidak mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Berdasarkan teori *agency*, agen akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agen sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan, namun hal itu tidak membuat perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Dan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan pasal 4(c) yang menjelaskan bahwa salah satu objek pajak yang dijadikan dasar dalam pengenaan pajak adalah laba bersih bukanlah pertumbuhan penjualan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Saebani, (2019) dan Atari, (2013) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara *leverage* dengan agresivitas pajak. Artinya bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meminimalisir terjadinya *agency conflict* di dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan, pihak manajemen akan memiliki peran ganda yaitu sebagai agent dan

principle. Hal ini akan membuat pihak manajemen untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena apabila keputusan yang diambil salah maka pihak manajemen juga akan ikut menanggung dampak yang timbul baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, perusahaan yang terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen di dalam komposisi pemegang sahamnya akan cenderung untuk meningkatkan laba periode berjalan dikarenakan pihak manajemen akan mendapatkan manfaat baik langsung maupun tidak langsung atas prestasinya dan investasinya di dalam perusahaan. Laba periode berjalan yang besar akan berdampak pada pembayaran pajak yang juga besar, artinya dengan adanya kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka akan membuat perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2018.
2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2018.
3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2018.

Saran

Dari hasil analisis terhadap kesimpulan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai informasi dan masukan untuk dipertimbangkan dalam mengambil keputusan Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan beberapa variabel lain yang lebih mendukung dan memiliki pengaruh lebih besar terhadap agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Atari, J. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kebijakan Hutang terhadap Tax Aggressive.
- Christiawan, Y. J., & Tarigan, J. (2007). Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.1-8>
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. 14, 1584–1613.
- Fadhila, N. S., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21.3(Desember), 1803–1820.
- Hadi, J., & Mangoting, Y. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Dewan Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax and Accounting Review*, 4(2), 1–10.
- Hartadinata, O. S., & Tjaraka, H. (2013). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Kebijakan Hutang , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. 3, 48–59.

- Irvan, T., & Henryanto, W. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, XIX(3), 380–397.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lia Erosvitha, C., & Wirawati, N. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Penjualan Dan Risiko Bisnis Pada Struktur Modal. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 172–197.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Pramudito, B. W., & Sari, M. M. R. (2015). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(3), 737–752.
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *SSRN Electronic Journal*, 5(564), 1–19. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Rahmawati, L. (2017). Pengaruh Intensitas Modal, Sales Growth, dan Karakter Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. 2017.
- Suyanto, K. D., & Supramono. (2012). Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. 16(2).
- Widiyani, N. P. A., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2017). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. 183–197.
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility , Leverage , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. 6(1).
- Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi Universitas Diponegoro*, 1–62.